



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Saat ini sudah memasuki 3 tahun setelah pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Pada 2020, covid resmi memasuki wilayah Indonesia, berbagai upaya dari pemerintah dalam menangani kasus Covid-19 pun telah dilakukan. Kasus Covid-19 di Indonesia termasuk kasus aktif tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Hal ini menyebabkan masyarakat semakin resah dan capai akan kondisi tersebut dan dampaknya pun terlihat jelas pada bidang pekerjaan, ekonomi, dan psikologis.

Saat ekonomi negara bermasalah, penurunan pesat pendapatan usaha besar ataupun usaha kecil menjadikan pekerjaan juga bermasalah, seperti pengurangan karyawan dan pemutusan hubungan kerja (PHK) tidak dapat dihindari. Dilansir dari Kompas.com, Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) mencatat hingga 31 Juli 2020, jumlah pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) maupun dirumahkan mencapai 3,5 juta lebih. Hal ini disampaikan oleh Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah dalam rapat koordinasi dengan seluruh pejabat Dinas Tenaga Kerja se-Indonesia. Dengan adanya sistem diberhentikan terpaksa ataupun yang dirumahkan, jelas pekerja yang dirumahkan bisa membuat pekerja tersebut mengalami stres, depresi atau merasakan kecemasan berlebih (*anxiety*). Kondisi tersebut tentu tidak baik untuk kesehatan mental seseorang, belum lagi jika dialami

jangka panjang.

Terbukti pada masa *Pembatasan Skala Besar* (PSBB), pekerja harus kerja dari rumah atau *work from home* (WFH) dan anak- anak yang harus belajar di rumah, sehingga meningkatkan risiko terkena kecemasan (*anxiety*), stress, dan depresi.

Tingkat masalah psikologis cukup naik di masa pandemi, menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa Indonesia (PDSKJI) ada banyak masalah yang muncul setidaknya 5 bulan belakang di tahun 2020. Dan masalah terbesar adalah gejala cemas yakni 67,4% dimiliki oleh kelompok dibawah umur 30 tahun. (PDSKJI,2020)

Kesehatan mental adalah hal yang tidak bisa lepas dari pandangan kita, selalu ada berita yang menceritakan kasus seperti bunuh diri, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, yang tentu menimbulkan traumatis atau menjadicemas kepada dirisendiridan bisa memicu pada kesehatan mental.

Menurut *World Health Organization* (WHO) kondisi kesehatan jiwa di seluruh dunia masih memprihatinkan. Pada 2017, persentase orang yang mengidap gangguan atau penyakit kesehatan jiwa mencapai 13 persen. Selain itu, 20% dari jumlah anak di seluruh dunia, ternyata memiliki isu kesehatan jiwa. Remaja usia 15-29 tahun adalah usia yang rentan juga untuk melakukan bunuh diri karena isu kesehatan jiwa atau mental. Di tahun 2019, WHO menyebutkan depresi dan kecemasan menyebabkan kerugian ekonomiglobal sebesar 1 Triliun USD. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia (SDM) karena tingginya angka bunuh diri. (WHO, 2019)

Di Indonesia, isu kesehatan mental masih dianggap tabu dan banyak stigma yang kurang baik di mata masyarakat. Akses dalam pelayanan untuk mendapatkan kesehatan mental juga masih dikatakan kurang baik. Masyarakat masih takut dan tidak berani mencari pertolongan karena dianggap gila, kurang ibadah, takut menjadi adiksi atau overdosis.

Dari suara.com juga menyebutkan bahwa stigma “kurang bersyukur” selalu berkaitan dengan keimanan, hal ini menjadikan Detty Wulandari, kurang nyaman dalam memperlihatkan masalah kesehatan mental.

Gambar 1.1 Artikel berita gangguan jiwa



Namun, peran media dalam menanggapi isu khususnya kesehatan mental di masa sekarang sudah sangat bagus. Banyak edukasi beragam sudah diberikan dari psikolog ataupun psikiater untuk membenarkan berita atau informasi yang salah dalam isu kesehatan mental. *Tiktok* adalah media sosial pertama yang mempunyai konten – konten mengenai kesehatan mental, karena media ini yang membuat kita sadar akan kesehatan mental,serta *podcast* atau siniar. *Podcast* bisa digunakan sebagai tempat informasi kesehatan, mulai kesehatan fisik sampai kesehatan mental, dan juga *podcast* adalah sumber media dengan format audio baru yang tenar didengarkan masyarakat di seluruh

Indonesia. *Podcast* bisa didengarkan kapan pun, di mana pun, *podcast* bisa berupa audio dan audio visual. Ada beberapa *podcast* yang akhirnya juga mulai memberikan persoalan mengenai psikologis dan beberapa channel youtube dari psikiater

Oleh karena itu, audio storytelling berbasis *podcast* ini hadir untuk mengulik lebih jauh mengenai *mental illness* atau kesehatan mental dengan narasumber yang kredibel. *Podcast* ini memiliki 3 episode berdurasi 15 - 30 menit, dengan 3 narasumber yang akan membahas topik yang menarik dan informatif. *Podcast* tersebut ditujukan untuk khayalak agar bisa memberikan *insight* barudan menghilangkan stigma buruk mengenai *mental illness*



1.1 TUJUAN KARYA

Tujuan dari skripsi berbasis karya ini adalah sebagai berikut

- 1) Menghasilkan produk jurnalistik berdurasi 60 menit dan memberikan informasi akses Kesehatan Mental
- 2) Menjangkau sekitar 100 khalayak untuk keseluruhan total pendengar sehingga masyarakat bisa menerima informasi terbaru dari akses pelayanan kesehatan mental.
- 3) *Audio storytelling* ini dibagi tiga segmen, masing-masing berdurasi 15 menit dan akan dipublikasikan melalui Spotify.

1.2 KEGUNAAN KARYA

Kegunaan dari skripsi berbasis karya ini adalah sbb.

- 1) Karya ini mendorong ilmu jurnalistik untuk ikut berkembang dengan kemajuan era digital, terutama di media audio atau suara.
- 2) Menjadi referensi kepada khalayak dalam mengakses pelayanan untuk gangguan kesehatan mental agar bisa mengetahui informasi baru